

Turnitin Official

Strategi Media Relations Humas Polisi Resor Mojokerto Dalam Meningkatkan Image Kepolisian

 17062026

Document Details

Submission ID

trn:oid::29439:143486899

Submission Date

18 Jun 2026, 15:33 GMT+7

Download Date

18 Jun 2026, 15:40 GMT+7

File Name

Strategi Media Relations Humas Polisi Resor Mojokerto Dalam Meningkatkan Image Kepolisian.pdf

File Size

314.4 KB

19 Pages

7,059 Words

48,293 Characters

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 10%  Internet sources
- 5%  Publications
- 14%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 10% Internet sources
- 5% Publications
- 14% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2025-12-22	<1%
2	Internet	jurnal.bsi.ac.id	<1%
3	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2025-12-10	<1%
4	Internet	jurnal.unived.ac.id	<1%
5	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2025-04-15	<1%
6	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2025-06-16	<1%
7	Internet	www.prindonesia.co	<1%
8	Student papers	Universitas Sangga Buana YPKP on 2026-02-14	<1%
9	Student papers	UIN KH. Achmad Siddiq Jember on 2026-05-19	<1%
10	Student papers	Universitas Andalas on 2026-04-12	<1%
11	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2026-06-09	<1%

12	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2025-08-14	<1%
13	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
14	Internet	resmojokerto.jatim.polri.go.id	<1%
15	Internet	repositori.unwira.ac.id	<1%
16	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
17	Internet	ettisal.journal.unida.gontor.ac.id	<1%
18	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
19	Student papers	Universitas Muhammadiyah Buton on 2025-04-13	<1%
20	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
21	Internet	jiip.stkipyapisdompui.ac.id	<1%
22	Internet	jrssh.ijair.id	<1%
23	Internet	cibinstitute.id	<1%
24	Internet	jptam.org	<1%
25	Student papers	Universitas 17 Agustus 1945 Semarang on 2025-01-17	<1%

26	Publication	Fitria Nur Annisa. "Strategi Media Relations Humas dalam Membangun Citra Posi...	<1%
27	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2026-06-11	<1%
28	Internet	www.mkri.id	<1%
29	Student papers	Universitas Islam Riau on 2025-07-18	<1%
30	Student papers	Indonesia Police Academy - University of Police Science on 2025-11-17	<1%
31	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2026-05-29	<1%
32	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2026-06-02	<1%
33	Publication	Dayat, Abduk Karim Amrullah, Muhammad Alamudin. "Living Hadis di Tengah Al...	<1%
34	Student papers	UPN Veteran Yogyakarta on 2026-05-04	<1%
35	Student papers	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya on 2019-08-04	<1%
36	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia on 2025-11-23	<1%
37	Internet	ejournal.cibinstitut.com	<1%
38	Student papers	Universitas Djuanda on 2026-04-09	<1%
39	Student papers	Universitas Jenderal Soedirman on 2025-11-13	<1%

40	Student papers	Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2026-01-12	<1%
41	Internet	jurnal.umrah.ac.id	<1%
42	Internet	kammikoter.wordpress.com	<1%
43	Internet	kupang.antaranews.com	<1%
44	Internet	studentjournal.petra.ac.id	<1%
45	Publication	Hammam Satya, Djamaludin Malik, Elva Febriana. "Analisis Penyebab Terjadinya ...	<1%
46	Student papers	Universitas Muhammadiyah Sukabumi on 2025-07-07	<1%
47	Student papers	Universitas Terbuka on 2025-12-04	<1%
48	Internet	anyflip.com	<1%
49	Internet	repository.unair.ac.id	<1%
50	Internet	wartaeq.com	<1%
51	Internet	www.freedomside.org	<1%
52	Student papers	Manajemen on 2025-08-01	<1%
53	Publication	Nadila Listiawati, Farida Nurfalah. "Public Perceptions of The Indonesian Nationa...	<1%

54	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2025-06-16	<1%
55	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2026-06-05	<1%
56	Student papers	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar on 2026-04-28	<1%
57	Student papers	Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) on 2024-07-19	<1%
58	Internet	core.ac.uk	<1%
59	Internet	ejurnal.kampusakademik.my.id	<1%
60	Internet	jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id	<1%
61	Internet	jurnal.stiealwashliyahsibolga.ac.id	<1%
62	Internet	kominfo.jatimprov.go.id	<1%
63	Internet	library.binus.ac.id	<1%
64	Internet	pt.scribd.com	<1%
65	Internet	socialadmire.com	<1%
66	Internet	www.edhyaruman.com	<1%
67	Internet	www.scribd.com	<1%

68	Publication	Heath. Encyclopedia of Public Relations	<1%
69	Student papers	LSPR Communication & Business Institute on 2025-06-25	<1%
70	Student papers	Sriwijaya University on 2023-04-05	<1%
71	Student papers	Universitas Negeri Padang on 2018-02-07	<1%
72	Publication	Ahmad Kharis. "Harmoni Komunikasi Pengembangan Masyarakat melalui Peran ...	<1%
73	Student papers	Ciputra University on 2025-11-19	<1%
74	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2024-06-15	<1%
75	Student papers	Universitas Negeri Semarang on 2025-12-04	<1%
76	Student papers	Universitas Papua on 2026-01-30	<1%
77	Internet	nensisilvia.wordpress.com	<1%

Strategi Media Relations Humas Polisi Resor Mojokerto Dalam Meningkatkan Image Kepolisian

Ahmad Ananta Raja Aditiya, Ainur Rochmaniah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi media relations yang diterapkan oleh Humas Polres Mojokerto dalam meningkatkan image kepolisian. Media relations merupakan salah satu fungsi penting kehumasan yang berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antara organisasi dengan media massa guna menciptakan pemahaman dan citra positif di mata publik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Kepala Seksi Humas Polres Mojokerto dan dua wartawan yang menjadi mitra media Polres Mojokerto. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Humas Polres Mojokerto telah menerapkan strategi media relations berdasarkan konsep Yosol Iriantara yang meliputi mengelola relasi, mengembangkan strategi relasi, dan mengembangkan jaringan. Pada aspek mengelola relasi, Humas Polres Mojokerto membangun hubungan yang baik dengan media melalui Forum Piramida, grup WhatsApp yang beranggotakan 28 media terverifikasi, serta prinsip keterbukaan informasi. Pada aspek mengembangkan strategi relasi, Humas Polres Mojokerto melaksanakan perencanaan komunikasi berdasarkan Kalender Kamtibmas, memanfaatkan media massa dan media digital, serta melakukan pemantauan isu selama 24 jam melalui Tim Siber. Pada aspek mengembangkan jaringan, Humas Polres Mojokerto memperluas kemitraan dengan media yang memiliki legalitas dan kompetensi jurnalistik serta menyelenggarakan kegiatan Coaching Clinic untuk meningkatkan sinergi dengan insan pers. Strategi tersebut berkontribusi dalam membangun citra positif Polres Mojokerto melalui penyampaian informasi yang cepat, akurat, dan transparan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Media Relations, Humas Kepolisian, Strategi Media Relations, Citra Kepolisian, Polres Mojokerto.

Abstract

This study aims to identify and analyze the media relations strategy implemented by the Public Relations Division of Mojokerto Resort Police in improving the image of the police institution. Media relations is one of the essential public relations functions that plays a significant role in establishing harmonious relationships between organizations and mass media to create public understanding and a positive image. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. The informants consisted of the Head of Public Relations Section of Mojokerto Resort Police and two journalists who serve as media partners of the institution. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing.

15 The results indicate that the Public Relations Division of Mojokerto Resort Police has implemented media relations strategies based on Yosai Iriantara's framework, which includes managing relationships, developing relationship strategies, and developing networks. In managing relationships, the Public Relations Division maintains good relations with the media through the Piramida Forum, a WhatsApp group consisting of 28 verified media organizations, and an open information policy. In developing relationship strategies, communication planning is carried out based on the Public Security and Order Calendar (Kalender Kamtibmas), supported by the utilization of mass media and digital media, as well as issue monitoring conducted by the Cyber Team on a 24-hour basis. In developing networks, the Public Relations Division expands partnerships with legally recognized media organizations and competent journalists while organizing Coaching Clinic programs to strengthen collaboration with media practitioners. These strategies contribute to building a positive image of Mojokerto Resort Police through the delivery of fast, accurate, and transparent information to the public.

53 **Keywords:** Media Relations, Police Public Relations, Media Relations Strategy, Police Image, Mojokerto Resort Police.

Pendahuluan

30 Kepolisian Republik Indonesia (Polri) adalah lembaga pemerintah yang bertugas untuk memastikan keamanan, menjaga ketertiban, dan menegakkan hukum. Citra kepolisian sangat penting untuk membangun kepercayaan publik, mengingat interaksi langsung mereka dengan masyarakat. Namun demikian, kepercayaan publik terhadap Polri cenderung bervariasi. Survei yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia mengungkapkan bahwa sebesar 80% publik menyatakan kepercayaan terhadap Polri pada tahun 2021, tetapi menurun drastis menjadi sekitar 60% pada akhir tahun 2022 karena insiden yang melibatkan pejabat senior Polri. Meskipun sedikit pulih menjadi 76,4% pada Oktober 2023, survei Litbang Kompas (Kompas Research and Development) yang dilakukan pada Juni 2024 menunjukkan angka 73,1%, yang kemudian menurun menjadi 72,2% pada tahun 2025 [1]. Penurunan yang berkepanjangan ini menunjukkan bahwa reputasi kepolisian rapuh dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pemberitaan media massa. Di satu sisi, beberapa prestasi kepolisian yang patut dipuji telah meningkatkan reputasinya; Di sisi lain, perilaku buruk oleh beberapa petugas tertentu terus-menerus menimbulkan publisitas negatif yang merusak kepercayaan publik.

25 Kepolisian membutuhkan departemen yang dapat menangani komunikasi publik secara metodis dan membangun citra yang baik bahkan ketika opini masyarakat berubah. Hubungan Masyarakat (PR) atau hubungan komunitas merupakan elemen manajemen komunikasi organisasi yang melakukan pekerjaan ini. Hubungan Masyarakat adalah penghubung antara lembaga dan publik. Hubungan Masyarakat juga menangani informasi dan bagaimana publik melihat lembaga tersebut [2]. Sejauh menyangkut kepolisian, hubungan masyarakat menjadi semakin penting karena cara media dan opini publik membentuk citra organisasi. Hubungan masyarakat kepolisian tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga mengelola persepsi publik melalui strategi komunikasi yang terencana, terbuka, dan fleksibel yang merespons perubahan lanskap media, terutama di era digital [3]. Kepolisian Nasional Indonesia (POLRI) memiliki sistem hubungan masyarakat yang pelaksanaannya mengacu pada peraturan perundang-undangan, termasuk Undang-Undang Nomor 14 Tahun

2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Fungsi hubungan masyarakat (public relations) sedang diimplementasikan secara bertahap, dimulai dari Divisi Hubungan Masyarakat di tingkat Markas Besar, kemudian Divisi Hubungan Masyarakat di tingkat Polda, dan terakhir Seksi Hubungan Masyarakat di tingkat Polres, yang merupakan pelaksana di wilayah tersebut. Keberadaan struktur ini menunjukkan bahwa peran komunikasi publik departemen kepolisian kini menjadi aspek penting dari organisasi. Selain itu, Peraturan Polisi Nasional Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 secara eksplisit menjabarkan peran dan tanggung jawab hubungan masyarakat di tingkat kepresidenan. Menurut peraturan tersebut, Seksi Hubungan Masyarakat bertugas melakukan pekerjaan hubungan masyarakat, mengelola informasi, menyajikan statistik, dan menyimpan catatan pekerjaan kepolisian untuk dilihat publik [4]. Selain itu, tugas hubungan masyarakat meliputi mengelola media, memantau media sosial dan internet, serta berbagi informasi kepolisian secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat kepolisian bukan hanya cara untuk memberikan informasi; tetapi juga merupakan pemain strategis dalam menjaga dan mengubah citra organisasi melalui manajemen komunikasi berbasis media jangka panjang.

Media Relations merupakan aspek kunci dari hubungan masyarakat, terutama dalam hal penggunaan media massa untuk menghubungkan organisasi dengan publik. Cutlip, Center, dan Broom mendefinisikan hubungan masyarakat sebagai fungsi manajemen yang berfokus pada penciptaan dan pemeliharaan hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan masyarakat yang dilayani. [2]. Dalam hal ini, Media Relations menjadi alat strategis untuk menghubungkan perusahaan dengan masyarakat umum melalui posisi media sebagai sumber informasi. Di era digital, peran media tidak terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup pembentukan opini publik yang berpengaruh besar terhadap persepsi masyarakat terhadap suatu institusi. Liputan media terhadap setiap berita, baik baik maupun buruk, dapat mengubah bagaimana masyarakat memandang organisasi, termasuk kepolisian [3]. Oleh karena itu, Media Relations merupakan aspek penting dari rencana komunikasi suatu organisasi yang membantunya mengendalikan arus informasi dan menjaga citra publiknya tetap terkini. Media Relations dalam hubungan masyarakat merupakan upaya terencana untuk membangun relasi profesional yang langgeng dengan media massa guna memberikan informasi yang akurat, tepercaya, dan bermanfaat kepada publik. Ini adalah hubungan dua arah (mutualistik) karena organisasi membutuhkan media untuk menerbitkan karyanya dan media membutuhkan organisasi untuk menyediakan informasi yang dapat diandalkan [5]. Dalam kehidupan nyata, pekerjaan Media Relations mencakup hal-hal seperti menulis dan mengirimkan siaran pers, mengadakan konferensi pers, menjaga kontak dengan wartawan, dan mengawasi bagaimana media meliput peristiwa. Selain itu, para profesional hubungan masyarakat perlu mengetahui berbagai jenis media, seperti kebijakan editorial, segmentasi audiens, dan bagaimana berita dibuat, sehingga informasi yang mereka kirimkan dapat dipahami oleh publik.[2]

Lebih lanjut, dalam konteks komunikasi modern, media relations juga mencakup pengelolaan media digital dan media sosial, termasuk pemantauan isu, klarifikasi informasi, serta pengelolaan opini publik secara real-time. Hal ini menunjukkan bahwa media relations tidak

54 lagi bersifat konvensional, tetapi telah berkembang menjadi strategi komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat [2].

Polres Mojokerto dipilih sebagai subjek penelitian karena pada tingkat Kepolisian Resor, humas berperan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan komunikasi langsung dengan masyarakat dan media lokal. Berbeda dengan tingkat Polda yang lebih bersifat strategis makro, humas Polres memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan publik, sehingga strategi media relations yang diterapkan memiliki karakteristik tersendiri.

Selain itu, penelitian mengenai media relations pada institusi kepolisian masih didominasi pada tingkat Polda dan Polrestabes, sehingga kajian pada tingkat Polres, khususnya Polres Mojokerto, masih terbatas. Padahal, dalam kapasitasnya sebagai pelaksana tugas kewilayahan, Polres berperan penting dalam membina citra kepolisian di tingkat lokal. [3].

11 Citra institusi kepolisian merupakan salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap kinerja aparat penegak hukum. Citra tersebut terbentuk melalui informasi dan pengalaman yang diterima oleh masyarakat, baik secara langsung maupun 41 melalui media massa. Dalam konteks ini, pemberitaan media memiliki peran yang signifikan 50 dalam membentuk persepsi publik terhadap institusi kepolisian. Persepsi tersebut dapat berkembang menjadi citra positif maupun negatif tergantung pada bagaimana informasi disampaikan dan dikelola.[4]

9 Dalam era digital, arus informasi berkembang dengan sangat cepat, sehingga pemberitaan 10 terkait institusi kepolisian dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi opini publik. Oleh karena itu, peran hubungan masyarakat (humas) menjadi sangat penting dalam 58 mengelola komunikasi antara institusi dan masyarakat. Salah satu bentuk strategi komunikasi yang digunakan adalah media relations, yaitu upaya menjalin hubungan dengan media massa 36 guna menyampaikan informasi secara efektif, transparan, dan akurat. Media relations tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk dan menjaga citra institusi di mata publik. [2]

16 Untuk mengetahui citra suatu organisasi, diperlukan indikator yang dapat menggambarkan persepsi publik. Citra organisasi umumnya dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Kepercayaan publik, yaitu sejauh mana masyarakat mempercayai informasi dan kinerja organisasi.
2. Reputasi institusi, yaitu penilaian umum masyarakat terhadap kredibilitas dan profesionalitas organisasi.
3. Sikap publik, yaitu respon atau tanggapan masyarakat terhadap aktivitas dan kebijakan organisasi.
4. Kesan terhadap pelayanan, yaitu bagaimana masyarakat menilai kualitas layanan yang diberikan.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa citra merupakan hasil dari proses komunikasi yang mempengaruhi persepsi dan penilaian publik terhadap organisasi[6].

Namun, dalam praktiknya, pengelolaan komunikasi oleh humas tidak selalu berjalan secara optimal. Tidak semua pemberitaan negatif yang berkaitan dengan institusi kepolisian direspons secara terbuka melalui media, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan informasi di masyarakat. Kondisi ini dapat memicu munculnya persepsi negatif akibat kurangnya klarifikasi atau transparansi informasi. Padahal, humas kepolisian memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi secara jujur, terbuka, dan berimbang guna membangun hubungan yang harmonis dengan publik.[5]

Dalam penelitian ini, citra kepolisian dipahami sebagai persepsi masyarakat terhadap institusi kepolisian yang terbentuk melalui pemberitaan media dan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh humas. Oleh karena itu, strategi media relations yang dilakukan oleh Humas Polres Mojokerto menjadi penting untuk dikaji, karena berperan dalam memengaruhi bagaimana media menyampaikan informasi dan bagaimana publik membentuk persepsi terhadap kepolisian.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi media relations yang dilakukan oleh Humas Polres Mojokerto, termasuk dalam pengelolaan hubungan dengan media serta penanganan isu di era digital, dalam upaya meningkatkan citra institusi kepolisian.

Studi ini bertujuan untuk menganalisa strategi media relations yang digunakan oleh Humas Kepolisian Resor Mojokerto untuk meningkatkan citra kepolisian, dengan menggunakan kerangka kerja tiga strategi Media Relations Iriantara (2008) sebagai instrumen analitis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran dan strategi kehumasan dalam membangun citra suatu institusi. Penelitian oleh Zahro dan Diana yang berjudul *Public Relations Strategies in Improving Brand Image and Institutional Competitiveness in the Digital Era*(2025) [6]. menunjukkan bahwa strategi public relations melalui media sosial dan komunikasi langsung mampu meningkatkan citra institusi, meskipun masih menghadapi kendala pada sumber daya manusia . Selanjutnya, penelitian oleh Pamungkas yang berjudul *Strategi Komunikasi Humas Polda Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kepolisian Dalam Menangani Kejahatan Jalanan* (2025)[7]. mengungkap bahwa strategi komunikasi humas Polda DIY melalui media massa dan media sosial dengan pendekatan transparansi dan humanis dapat meningkatkan kepercayaan publik.

Penelitian lain oleh Pradisya et al. yang berjudul *The Role of Media Relations and Information Disclosure in the Positive Image of the South Tangerang Police*(2025) menekankan pentingnya media relations dan keterbukaan informasi dalam membangun citra positif kepolisian, terutama melalui pemanfaatan media digital dan kerja sama dengan media lokal [2]. Selain itu, penelitian Zulham et al. yang berjudul *Strategic Management of Police Public Relations in Delivering Public Services: A Case Study of the Tanah Karo Regional*

Police(2025) pada tingkat Polres menunjukkan bahwa strategi komunikasi humas dilakukan melalui pendekatan multi-channel, namun masih menghadapi kendala dalam konsistensi pesan dan mekanisme umpan balik [8].

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. lokasi penelitian berada di Jl. Gajah Mada No.99, Menanggal, Kec. Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61382. Hal ini dipilih secara sengaja karena merupakan unit yang secara langsung bertanggung jawab menangani Media Relations di tingkat kepolisian, sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepolisian Nasional Nomor 2 Tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. [9]. Kriteria informan ditetapkan sebagai berikut: (1) anggota Seksi Humas Polres Mojokerto yang secara aktif terlibat dalam kegiatan *media relations*, mencakup Kasubbag Humas dan staf pengelola Media Relations; dan (2) wartawan media lokal yang secara rutin meliput kegiatan Polres Mojokerto dalam kurun waktu minimal satu tahun terakhir. Pemilihan dua kelompok informan ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif ganda, perspektif pelaksana dari pihak kepolisian dan perspektif mitra dari pihak media, sehingga gambaran strategi *media relations* yang dihasilkan lebih komprehensif. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, arsip kehumasan, dan pemberitaan media lokal terkait kegiatan Polres Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai metode pengumpulan data. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sekaligus memungkinkan pengembangan pertanyaan secara lebih mendalam sesuai dengan konteks jawaban informan, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik informan secara kontekstual. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan kerangka konsep media relations, yang mencakup aspek pengelolaan hubungan dengan media, perencanaan strategi komunikasi, serta pengembangan jaringan media. Kerangka ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi media relations dalam membangun citra institusi. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan persetujuan informan, termasuk dalam hal perekaman percakapan. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keakuratan informasi, sehingga dapat dianalisis secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang memiliki tiga langkah yang terjadi secara bersamaan, untuk menganalisis data. Pertama, reduksi data adalah proses seleksi, memfokuskan, dan penyederhanaan data mentah wawancara berdasarkan penekanan studi pada teknik Media Relations. Kedua, penyajian data adalah tindakan

menyusun data yang lebih kecil menjadi cerita deskriptif yang terorganisir dengan baik berdasarkan tiga metode Media Relations Iriantara. Ketiga, mengembangkan kesimpulan dan memeriksanya berarti mencari tahu apa arti hasil studi dengan mencari pola dalam data dan menghubungkannya dengan teori yang digunakan.

38 Teknik triangulasi sumber memastikan bahwa data tersebut asli. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari informan di dalam departemen Humas Kepolisian Mojokerto dengan data dari informan di antara jurnalis media lokal (Sugiyono, 2019). Data dianggap sah dan dapat digunakan untuk analisis jika kedua sumber tersebut sepakat. Di sisi lain, jika ada perbedaan, peneliti melihat data lebih dekat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

Seksi Hubungan Masyarakat (Humas) Polres Mojokerto merupakan unsur pendukung pimpinan yang bertugas membantu Kapolres dalam pelaksanaan fungsi hubungan kemasyarakatan, pengelolaan informasi publik, dan komunikasi kelembagaan. Dalam menjalankan tugasnya, Seksi Humas berperan sebagai pintu utama penyebaran informasi kepolisian kepada masyarakat melalui media massa maupun media digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Humas Polres Mojokerto, Iptu Suyanto, S.H., fungsi kehumasan dijalankan melalui beberapa bidang utama, yaitu pengelolaan informasi dan dokumentasi, penerangan masyarakat, hubungan media, monitoring media dan manajemen isu, fasilitasi kegiatan pers, serta dokumentasi kegiatan lapangan. Selain itu, Humas juga bertanggung jawab melakukan patroli media dan media sosial selama 24 jam untuk memantau perkembangan isu publik serta melakukan klarifikasi terhadap informasi yang tidak akurat.

8 Dalam pelaksanaan tugasnya, Seksi Humas Polres Mojokerto didukung oleh sembilan personel yang menjalankan fungsi pengelolaan informasi dan dokumentasi, penerangan masyarakat, dokumentasi lapangan, pengelolaan media sosial, serta Tim Siber. Meskipun demikian, pada saat penelitian berlangsung terdapat kekosongan pada jabatan Kasubsi Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PID). Kondisi tersebut tidak menghambat pelaksanaan fungsi kehumasan karena pembagian tugas tetap berjalan melalui koordinasi antarpersonel sesuai bidang kerja masing-masing. Dengan dukungan struktur tersebut, Humas Polres Mojokerto tetap mampu menjalankan fungsi komunikasi publik, pengelolaan informasi, hubungan media, serta monitoring isu secara berkelanjutan baik melalui media konvensional maupun media digital.

31 Penelitian ini melibatkan tiga informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas media relations Humas Polres Mojokerto. Informan pertama adalah Iptu Suyanto, S.H. selaku Kepala Seksi Humas Polres Mojokerto yang telah menjabat selama kurang lebih sepuluh bulan. Sebagai penanggung

jawab fungsi kehumasan, informan ini dipilih karena memiliki pemahaman langsung mengenai strategi media relations yang diterapkan oleh institusi.

Informan kedua adalah Moch. Chariris selaku Pemimpin Redaksi Jawa Pos Radar Mojokerto. Sebagai pimpinan redaksi media lokal yang secara rutin berinteraksi dengan Polres Mojokerto, informan ini dipilih untuk memberikan perspektif eksternal mengenai hubungan kerja sama antara media dan kepolisian. Informan ketiga adalah Rizal Amrulloh, Staf Redaksi Jawa Pos Radar Mojokerto yang bertugas meliput wilayah hukum Kabupaten Mojokerto. Keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan peliputan dan interaksi sehari-hari dengan Humas Polres Mojokerto memberikan informasi yang relevan mengenai implementasi strategi media relations di lapangan.

64 Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, penelitian ini menemukan bahwa strategi media relations Humas Polres Mojokerto dilaksanakan melalui tiga dimensi utama sebagaimana dikemukakan oleh Iriantara (2008), yaitu mengelola relasi dengan media, mengembangkan strategi komunikasi, dan membangun jaringan media. Ketiga dimensi tersebut dijalankan secara terpadu melalui komunikasi yang terbuka, pemanfaatan berbagai saluran komunikasi, serta penguatan kemitraan dengan media massa. Temuan penelitian kemudian dianalisis dengan membandingkannya terhadap penelitian terdahulu dan dikaitkan dengan upaya peningkatan citra kepolisian sebagai tujuan utama strategi media relations yang dijalankan oleh Humas Polres Mojokerto.

MENGELOLA RELASI DENGAN MEDIA

12 Menurut temuan penelitian, hubungan Humas Polres Mojokerto dengan media tidak hanya terbentuk melalui mekanisme formal seperti siaran pers, tetapi juga melalui komunikasi informal yang berkelanjutan. salah satunya yaitu Forum Piramida, forum ini adalah singkatan dari “Ngopi Bareng Awak Media”, forum ini diadakan secara rutin, memberikan kesempatan bagi polisi dan jurnalis untuk membahas berbagai topik berita dan mengembangkan hubungan interpersonal. Pembentukan forum ini menunjukkan bahwa Humas Polres Mojokerto Kepolisian Mojokerto memandang media bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam proses komunikasi publik.

42 Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum Piramida berfungsi sebagai saluran komunikasi antara kepolisian dan media, sekaligus menyediakan platform untuk menilai interaksi bilateral. Di forum tersebut, jurnalis memiliki kesempatan untuk mengartikulasikan berbagai tantangan yang mereka hadapi, termasuk keterlambatan perolehan informasi, siaran pers yang kurang memadai, dan perubahan protokol publikasi yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

75 Hal ini langsung disampaikan oleh Iptu Suyanto dalam wawancara, “Kita bahas isu-isu yang lagi tren di masyarakat agar tidak jadi opini liar., Selain itu, ini wadah evaluasi. Saya sering tanya langsung ke Mas, Rilis kemarin apa kurangnya? Sampaikan saja!”. Kadang kan ada

komunikasi yang mungkin tersumbat atau tidak sampai, nah di sini kesempatannya untuk dibuka.",

Sebaliknya, Humas Polres Mojokerto menggunakan platform ini untuk menjelaskan kebijakan baru dan mendapatkan umpan balik untuk penilaian internal.

Lebih lanjut, masukan yang diberikan wartawan tidak berhenti pada tahap diskusi, melainkan ditindaklanjuti melalui mekanisme evaluasi yang oleh informan disebut sebagai pendekatan bottom-up.

Dalam wawancaranya Iptu Suyanto mengatakan *"Kami pakai pola bottom-up, Kalau ada kegiatan rilis yang dirasa kurang maksimal atau kurang pas teknisnya, silakan sampaikan agar ke depan lebih baik lagi., Sebaliknya, saya juga sampaikan kalau ada aturan terbaru dari pimpinan yang harus kita ikuti bersama."*

Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang dibangun tidak bersifat satu arah, tetapi mencerminkan pola komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan perbaikan bersama antara institusi kepolisian dan media.

Pernyataan ini didukung oleh dua jurnalis yang ikut serta dalam penelitian tersebut. Mereka sepakat bahwa komunikasi dengan Humas Polres Mojokerto terbuka dan responsif, baik melalui grup media WhatsApp maupun interaksi pribadi di luar acara formal.

saat melakukan wawancara dengan Pak Chariris, beliau menyatakan *"Menurut pengamatan kami di Radar Mojokerto, Humas Polres Mojokerto sangat terbuka. Jika ada kebutuhan konfirmasi, mereka memberikannya dengan cepat, tidak hanya dari bagian Humas, tetapi juga dari Kasat-Kasat hingga Kapolresnya sendiri"*.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Rizal dalam wawancara, beliau menyatakan demikian, *"Menurut saya sudah terbuka terkait informasi publik. Sejauh ini, konfirmasi maupun komunikasi dengan media sangat mudah dilakukan. Namun, tentu ada batasan untuk hal-hal yang masih dalam tahap penyelidikan. Pintu utamanya tetap melalui Humas, meskipun untuk kasus besar seperti pembunuhan biasanya diarahkan langsung ke Kasat terkait"*.

Contoh ini menggambarkan kemitraan yang saling menguntungkan di mana media memperoleh akses ke informasi yang tepat waktu dan dapat diandalkan, sementara polisi memperoleh kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum melalui media massa.

Pola relasi yang ditemukan ini sesuai dengan dimensi pertama strategi media relations Iriantara (2008), yaitu mengelola relasi, yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang saling menguntungkan (mutualistik) antara humas dan media. [10] Relasi yang dibangun Humas Polres Mojokerto mencerminkan prinsip keseimbangan (balance) di mana kepolisian membutuhkan publikasi dan media membutuhkan informasi yang akurat.

12
5
32
Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Humas Polres Mojokerto membangun relasi dengan media melalui komunikasi yang berkelanjutan, baik dalam bentuk formal maupun informal. Relasi formal diwujudkan melalui penyebaran informasi, konferensi pers, dan grup WhatsApp media, sedangkan relasi informal dilakukan melalui forum Piramida, kunjungan ke media, serta komunikasi personal yang berlangsung hampir setiap hari. Pola ini menunjukkan bahwa pengelolaan relasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembangunan kedekatan interpersonal antara institusi dan media.

2
Hal itu juga sejalan dalam penelitian Pradisya et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterbukaan informasi dan hubungan yang baik dengan media merupakan faktor penting dalam membangun citra positif institusi kepolisian. Persamaan keduanya terletak pada upaya menjaga komunikasi yang terbuka dan responsif kepada media. Namun demikian, penelitian ini menemukan bentuk implementasi yang lebih spesifik, yaitu forum Piramida sebagai sarana evaluasi dua arah antara kepolisian dan wartawan yang memungkinkan penyampaian kritik, kendala lapangan, serta perbaikan mekanisme komunikasi secara bersama-sama.[2]

46
16
Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Zulham et al. (2025) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi humas kepolisian perlu dijalankan melalui berbagai saluran komunikasi yang terintegrasi [8]. Humas Polres Mojokerto tidak hanya memanfaatkan media digital melalui grup WhatsApp dan distribusi informasi daring, tetapi juga mempertahankan interaksi tatap muka secara rutin. Kombinasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa relasi media yang efektif tidak hanya bergantung pada teknologi komunikasi, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal yang dibangun secara berkelanjutan.

37
2
Temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi yang dibangun Humas Polres Mojokerto tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang dialog dan evaluasi bersama. Wartawan diberikan kesempatan menyampaikan kritik maupun kendala lapangan, sementara pihak humas menindaklanjuti masukan tersebut melalui evaluasi internal dan program peningkatan kapasitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurnisya et al. (2021) yang menekankan pentingnya mutual understanding antara institusi kepolisian dan publik sebagai fondasi hubungan yang berkelanjutan. [5]

Pengelolaan relasi media yang dilakukan secara terbuka dan konsisten memberikan kontribusi terhadap pembentukan citra positif Polres Mojokerto. Hubungan yang harmonis dengan wartawan memungkinkan informasi mengenai kegiatan dan kinerja kepolisian tersampaikan secara lebih akurat kepada masyarakat. Selain itu, keterbukaan dalam memberikan klarifikasi terhadap isu atau pemberitaan yang berkembang turut meningkatkan kepercayaan media terhadap institusi kepolisian. Kepercayaan tersebut menjadi salah satu indikator citra positif karena menunjukkan adanya persepsi bahwa Polres Mojokerto merupakan institusi yang transparan, responsif, dan profesional dalam memberikan informasi kepada publik.

MENGEMBANGKAN STRATEGI

6

Strategi media relations yang dikaji selanjutnya dalam penelitian ini adalah pengembangan strategi komunikasi, yang mencakup perencanaan komunikasi, pemilihan instrumen, konsistensi pesan, serta mekanisme evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara, Humas Polres Mojokerto telah memiliki sistem strategi komunikasi yang terstruktur, meskipun terdapat perbedaan persepsi antara pihak internal dan jurnalis mengenai tingkat proaktivitasnya.

63

Humas Polres Mojokerto menyusun rencana komunikasi secara berjenjang mulai dari skala harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Dasar penyusunan agenda komunikasi ini adalah Kalender Kamtibmas (*Keamanan dan Ketertiban Masyarakat*), Penggunaan Kalender Kamtibmas sebagai dasar penyusunan rencana komunikasi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Humas Polres Mojokerto tidak bersifat spontan, melainkan dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan agenda kelembagaan kepolisian. Kalender tersebut memungkinkan Humas memetakan berbagai potensi isu dan kebutuhan komunikasi jauh sebelum peristiwa terjadi, sehingga strategi yang dijalankan bersifat antisipatif dan preventif.

Hal ini dinyatakan langsung oleh Iptu Suyanto, “*Kami menyusun rencana itu secara periodik, mulai dari rencana harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Nah, yang perlu dipahami, patokan utama kami dalam menyusun rencana tersebut adalah Kalender Kamtibmas. Kalender ini memetakan dinamika yang ada di masyarakat sepanjang tahun. Contohnya, bulan Januari ada agenda Tahun Baru, lalu nanti ada hari raya keagamaan. Di situ sudah dipetakan potensi gangguannya; misalnya kalau bulan puasa, biasanya ada tren tawuran, balap lari, atau masalah sound system. Dengan patokan itu, kami bisa merencanakan sejak dini, seperti membuat imbauan atau flyer edukasi untuk masyarakat*”.

2

Dengan demikian, Humas tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perencana komunikasi yang mendukung kesiapsiagaan institusi dalam menghadapi berbagai dinamika keamanan dan ketertiban masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, Humas menggunakan beragam instrumen komunikasi yang disesuaikan dengan jenis informasi yang disampaikan. Untuk kasus hukum dan kriminalitas menonjol, instrumen utama yang digunakan adalah *doorstop* dan rilis resmi (*press release*) guna memastikan informasi bersifat faktual dan tidak menimbulkan bias opini. Untuk informasi publik yang bersifat edukatif dan imbauan kamtibmas, platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok dinilai paling efektif. Sementara itu, grup WhatsApp khusus media yang beranggotakan wartawan terverifikasi digunakan sebagai instrumen koordinasi harian yang cepat dan terbuka.

65

Hal itu dikonfirmasi oleh Iptu Suyanto dalam wawancaranya, “*Kami mengelola grup WhatsApp khusus yang beranggotakan 28 media resmi yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers. Lewat grup ini, kami mengirimkan narasi berita, foto, dan video agar wartawan yang tidak sempat hadir tetap bisa mempublikasikan berita tersebut. Komunikasi ini berlangsung 24 jam; saya sering menerima konfirmasi terkait kasus kriminal atau kecelakaan pada pagi, siang, bahkan malam hari. Untuk informasi edukatif atau imbauan Kamtibmas, kami lebih banyak menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook karena jangkauannya luas*”

71

Penilaian kedua jurnalis terhadap kualitas informasi ini cukup positif dari sisi konsistensi, namun Pak Rizal mencatat bahwa format rilis yang terlalu formal kerap kurang sesuai dengan kebutuhan media arus utama seperti Radar Mojokerto, sehingga wartawan perlu aktif mengolah ulang informasi agar lebih komunikatif bagi pembaca.

Terdapat perbedaan persepsi yang menarik antara kedua jurnalis dalam menilai sifat komunikasi Humas. Pak Chariris menilai Humas bersifat sangat proaktif, menjadi *garda terdepan* yang lebih dahulu menghubungi media ketika ada kasus besar yang akan dirilis.

Saat melakukan wawancara dengan Pak Chariris, beliau menyatakan *"Mereka sangat proaktif. Humas itu garda terdepan; biasanya mereka yang menghubungi media lebih dulu melalui grup koordinasi (Pokja) jika ada rilis kasus besar, misalnya saat ada pelaku kejahatan yang baru tertangkap. Kami juga sering melakukan komunikasi timbal balik atau 'tiktokan' terkait berbagai program."*

Sebaliknya, Pak Rizal menilai strategi komunikasi Humas bersifat 50-50: reaktif di awal kejadian karena terikat prosedur hukum penyelidikan, namun berubah menjadi sangat proaktif setelah proses hukum selesai dan kasus siap dipublikasikan. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pola interaksi masing-masing wartawan — Pak Rizal sendiri mengakui bahwa Humas cenderung lebih responsif kepada wartawan yang aktif berkomunikasi secara personal setiap hari dibandingkan yang hanya menunggu rilis resmi.

Hal ini dikonfirmasi oleh Pak Rizal dalam wawancaranya, *"Kalau saya menilainya 50-50 ya. Artinya, kita harus lihat konteks kejadiannya dulu. Ketika ada kejadian yang menonjol, tidak mungkin Humas menyampaikan informasi secara cepat saat itu juga, karena mereka terikat prosedur hukum. Harus ada olah TKP dan penyelidikan dulu sampai informasinya benar-benar lengkap baru bisa disampaikan ke publik. Jadi, di tahap awal ini biasanya wartawan yang harus aktif meminta informasi agar berita tetap update. Kalau menunggu rilis resmi, bisa terlalu lama"*

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat proaktivitas Humas tidak sepenuhnya seragam, melainkan bersifat relasional dan bergantung pada intensitas kedekatan personal antara Humas dan wartawan yang bersangkutan.

Dalam menghadapi situasi krisis atau isu sensitif, Humas Polres Mojokerto mengandalkan prinsip transparansi dan kejujuran sebagai strategi utama. SOP komunikasi krisis yang ada menekankan penyampaian informasi sesuai fakta tanpa pengurangan atau dramatisasi, dengan mekanisme pelaporan berjenjang kepada Kapolres sebagai otoritas tertinggi.

Iptu Suyanto menegaskan, *"SOP kami adalah tidak boleh menutup-nutupi. Kami punya prinsip: semakin disembunyikan, masyarakat itu justru semakin mengejar. Menutupi masalah itu tidak akan menyelesaikan masalah buat kami. Jadi, kalau memang ada kekurangan atau kesalahan, ya kami sampaikan, kami akui, dan kami perbaiki. Di era sekarang, sudah tidak bisa lagi bermain sembunyi-sembunyi; kalau salah ya bilang salah."*

Selain itu, Humas Polres Mojokerto memiliki Tim Siber yang bertugas melakukan patroli siber selama 24 jam penuh. Tim ini secara rutin memantau sekitar 200 hingga 300 tautan atau konten setiap hari yang berasal dari media daring maupun media sosial untuk mengidentifikasi isu-isu yang berkembang di tingkat lokal, regional, dan nasional. Hasil pemantauan tersebut kemudian disusun dalam bentuk laporan yang disampaikan kepada pimpinan sebagai bahan pengambilan keputusan.

Hal ini diujarkan Iptu Suyanto dalam wawancaranya, *“Tim Siber bekerja selama 24 jam penuh melakukan patroli di dunia maya. Setiap harinya, mereka memantau sekitar 200 hingga 300 tautan atau konten yang beredar di internet, Mereka memantau isu lokal, regional, hingga nasional,. Tujuannya sangat jelas, yaitu agar kami dan pimpinan (Kapolres) bisa mengetahui setiap perkembangan situasi sedini mungkin. Contohnya, isu-isu seperti 'pocong' pun dipantau agar kami bisa segera mengantisipasi jika terjadi kegaduhan.”*

Selain melakukan pemantauan isu, Tim Siber juga menganalisis tanggapan masyarakat terhadap informasi yang dipublikasikan, mengelola pengaduan yang masuk melalui media digital, serta meneruskan laporan masyarakat kepada satuan fungsi atau Polsek terkait untuk ditindaklanjuti. Dalam praktiknya, tim ini juga berperan dalam mendeteksi potensi penyebaran informasi yang tidak akurat maupun opini publik yang berpotensi berkembang secara liar, sehingga memungkinkan Humas melakukan klarifikasi dan respons secara cepat. Dengan fungsi tersebut, Tim Siber tidak hanya berperan sebagai unit pemantau media, tetapi juga sebagai sistem peringatan dini (early warning system) yang mendukung efektivitas strategi komunikasi dan pengelolaan citra institusi kepolisian di era digital. Evaluasi dilakukan secara pasca-kegiatan melalui diskusi dengan media dan pemantauan respons netizen sebagai indikator keberhasilan.

Temuan ini sejalan dengan Pamungkas (2025) yang menyimpulkan bahwa strategi komunikasi dengan pendekatan transparansi dan humanis terbukti efektif dalam membangun kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian [7].

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa karakteristik yang membedakan Humas Polres Mojokerto dengan temuan Zulham et al. (2025). Humas Polres Mojokerto menggunakan Kalender Kamtibmas sebagai dasar perencanaan komunikasi tahunan yang memetakan berbagai potensi isu dan agenda strategis, seperti hari besar keagamaan, pengamanan pemilu, hingga potensi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Selain itu, Humas Polres Mojokerto didukung oleh Tim Siber yang melakukan patroli media dan media sosial selama 24 jam untuk memantau perkembangan isu publik secara real-time. Keberadaan Kalender Kamtibmas dan Tim Siber menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan tidak hanya bersifat reaktif terhadap peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga bersifat preventif dan antisipatif dalam mengelola informasi serta menjaga citra kepolisian di tengah dinamika media digital yang terus berkembang.

Strategi komunikasi yang terencana, didukung oleh pemantauan isu secara berkelanjutan melalui Tim Siber, berkontribusi terhadap pembentukan citra positif kepolisian. Melalui penyampaian informasi yang cepat, akurat, dan transparan, Humas Polres Mojokerto

berupaya mencegah berkembangnya informasi yang tidak terverifikasi yang berpotensi menimbulkan persepsi negatif di masyarakat. Upaya tersebut juga memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian sebagai lembaga yang responsif dan terbuka terhadap kebutuhan informasi masyarakat.

MEMBANGUN JARINGAN MEDIA

Strategi media relations yang dikaji selanjutnya adalah membangun jaringan media, yang mencakup cakupan mitra media, mekanisme koordinasi, fasilitas pendukung, serta program pengembangan kapasitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Humas Polres Mojokerto telah membangun jaringan media yang terstruktur dan beragam, dengan mengedepankan prinsip profesionalisme dan verifikasi sebagai dasar kemitraan jangka panjang.

Humas Polres Mojokerto secara aktif menjalin kerja sama dengan 28 media yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers, mencakup media cetak, online, televisi nasional berjejaring lokal seperti TV One, Metro TV, dan ANTV, serta media radio. Seluruh media tersebut tergabung dalam grup WhatsApp khusus sebagai kanal koordinasi utama yang beroperasi selama 24 jam.

Hal ini dinyatakan oleh Iptu Suyanto langsung dalam wawancaranya, *"Untuk di wilayah Mojokerto, kami mencatat ada 28 media resmi yang tergabung dalam grup komunikasi kami. Jumlah ini mencakup berbagai platform, mulai dari media cetak, online, elektronik (radio), hingga televisi nasional yang memiliki biro atau koresponden di sini, syarat utamanya adalah media tersebut harus resmi dan terverifikasi oleh Dewan Pers. Kami sangat selektif; jika ada pihak yang mengaku media tetapi tidak memiliki badan hukum atau belum terdaftar di Dewan Pers, kami mengkategorikannya sebagai netizen journalism atau sekadar hobi. Media resmi seperti Radar Mojokerto, TV One, Kompas, Indosiar, dan lainnya memiliki koresponden yang kami masukkan ke dalam grup koordinasi."*

Syarat keanggotaan dalam jaringan ini adalah media harus berbadan hukum perusahaan pers dan wartawannya telah menempuh Uji Kompetensi Wartawan (UKW). Sistem verifikasi ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh kedua jurnalis, tidak dimaksudkan sebagai pembatasan akses, melainkan sebagai mekanisme penjaminan profesionalisme kemitraan. Pak Chariris menegaskan bahwa pengetatan verifikasi dipicu oleh adanya oknum yang mengatasnamakan wartawan untuk melakukan pemerasan, sehingga standar ini dipandang sebagai langkah perlindungan bagi ekosistem jurnalisme yang sehat.

Pak Chariris menegaskan soal itu dalam wawancaranya, *"Sejak adanya kasus oknum yang mengatasnamakan wartawan untuk melakukan pemerasan, Polres Mojokerto mulai melakukan verifikasi lebih ketat terhadap wartawan yang tergabung dalam Pokja (Kelompok Kerja). Mereka mengecek legalitas perusahaan pers seperti status badan hukum (PT) dan verifikasi dari Dewan Pers, serta memastikan apakah wartawan tersebut sudah lulus UKW."*

69 Dalam memelihara jaringan media secara berkelanjutan, Humas Polres Mojokerto menjalankan beberapa mekanisme komplementer. Forum *Piramida*, pertemuan informal bulanan dalam format *coffee morning*, menjadi wadah komunikasi dua arah yang dinilai paling efektif oleh Pak Chariris dalam mempererat hubungan strategis antara kepolisian dan media. Berbeda dengan penilaian tersebut, Pak Rizal sebagai wartawan lapangan justru menilai konferensi pers sebagai mekanisme paling bermanfaat karena memberikan akses langsung kepada pimpinan dan kesempatan mendalami kasus secara terperinci.

Hal itu disampaikan dalam wawancara dengan Pak Chariris, *"Menurut saya, yang paling terasa manfaatnya adalah diskusi dalam format gathering yang biasa disebut 'Piramida' atau coffee morning, karena melalui forum ini, kami bisa menyikapi isu-isu strategis secara lebih mendalam, seperti kode etik jurnalistik dan bagaimana peran media seharusnya di masyarakat. Selain itu, forum ini menjadi sarana bagi wartawan untuk memberikan saran dan masukan langsung terkait peningkatan kapasitas serta kompetensi kehumasan Polres. Hal ini jauh lebih efektif untuk menjaga hubungan baik dibandingkan sekadar wawancara formal."*

Pak Rizal memberikan penilaian berbeda dari Pak Chariris, beliau menyampaikan, *"menurut saya Konferensi Pers (press conference) adalah yang paling efektif. Di situ kami punya kesempatan besar untuk mendalami suatu penanganan kasus secara detail. Selain itu, momen tersebut adalah waktu yang paling pas bagi wartawan untuk bisa melakukan wawancara langsung dengan Pak Kapolres dan mengenal beliau lebih dekat."*

Perbedaan penilaian ini mencerminkan orientasi yang berbeda berdasarkan peran : Pemimpin Redaksi lebih memprioritaskan kualitas relasi jangka panjang, sementara wartawan lapangan lebih mengutamakan efisiensi akses informasi aktual. Selain kedua mekanisme tersebut, Humas juga menyediakan ruang pers permanen di area kerja Humas yang dilengkapi meja kerja dan fasilitas WiFi, yang berfungsi sebagai sarana konfirmasi langsung dan pengolahan berita di lokasi.

47 Aspek yang membedakan jaringan media Humas Polres Mojokerto dari pola konvensional adalah program *Coaching Clinic*. Coaching Clinic merupakan program pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang dirancang oleh Humas Polres Mojokerto untuk memastikan seluruh personel kepolisian memiliki pemahaman dasar mengenai jurnalistik, komunikasi publik, dan pemanfaatan media sosial. Program ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan telah diintegrasikan ke dalam rencana kerja serta anggaran institusi sebagai bagian dari upaya penguatan fungsi kehumasan. Pelaksanaannya mengacu pada Peraturan Kepolisian Nomor 6 Tahun 2023 yang menegaskan bahwa setiap anggota Polri merupakan pengembangan fungsi kehumasan.

Hal itu ditegaskan oleh Iptu Suyanto, *"Pelatihan ini diikuti oleh seluruh anggota, bukan hanya operator Humas. Kami melaksanakannya secara bergiliran dalam beberapa tahap atau rayon, misalnya Rayon 1 mencakup Polsek Ngoro, Pungging, dan Trawas, lalu berlanjut ke wilayah lain. Dasar hukumnya jelas, yaitu Perkab Nomor 6 Tahun 2023, yang menyatakan bahwa setiap anggota kepolisian adalah pengembangan fungsi kehumasan"*.

43 Dalam pelaksanaannya, Humas Polres Mojokerto menggandeng praktisi media dari Radar Mojokerto, mulai dari pemimpin redaksi, editor, hingga fotografer profesional sebagai narasumber. Materi yang diberikan meliputi teknik penulisan berita, fotografi jurnalistik, produksi konten video kreatif, public speaking, serta pemahaman mengenai Undang-Undang Pers, Kode Etik Jurnalistik, dan regulasi Dewan Pers. Pelatihan dilaksanakan secara berjenjang di berbagai rayon dan polsek sehingga dapat menjangkau seluruh personel kepolisian, tidak hanya anggota Humas. Selain menerima materi, peserta juga diwajibkan melakukan praktik langsung berupa pembuatan karya foto dan berita yang kemudian dievaluasi oleh narasumber.

48 70 Detail tersebut disampaikan oleh Iptu Suyanto, *“Materinya sangat komprehensif. Kami mengajarkan teknik pengambilan gambar (agar tidak backlight atau gelap), cara membuat video, hingga cara menulis narasi berita yang benar. Selain itu, ada materi public speaking dan etika berkomunikasi dengan masyarakat. Kami juga memberikan pemahaman mengenai aturan hukum seperti Undang-Undang Pers dan Kode Etik Jurnalistik agar anggota tahu mana informasi yang boleh dan tidak boleh disampaikan.”*

11 Keberhasilan program ini mendapat apresiasi dari Polda Jawa Timur dan selanjutnya diadaptasi untuk diterapkan pada tingkat regional, menunjukkan bahwa Coaching Clinic tidak hanya berfungsi sebagai program pelatihan internal, tetapi juga menjadi inovasi dalam pengembangan kapasitas komunikasi institusi kepolisian.

Capaian itu disampaikan dengan bangga oleh Iptu Suyanto, *“Alhamdulillah, capaiannya sangat baik. Anggota sekarang jadi lebih paham, misalnya kalau rilis kasus itu harus dimulai dengan ungkapan bela sungkawa jika ada korban, itu salah satu etika yang kami tanamkan. Program ini bahkan dianggap inovatif dan kemudian diadaptasi oleh Polda untuk dilaksanakan di tingkat regional.”*

Dalam konteks Iriantara (2008), kolaborasi semacam ini melampaui fungsi jaringan media yang konvensional — dari sekadar pertukaran informasi menjadi kemitraan institusional yang saling memperkuat kapasitas.

Di luar jaringan media massa konvensional, Humas Polres Mojokerto juga mengelola platform digital secara aktif melalui Instagram, Facebook, TikTok, dan situs web resmi, yang dikelola oleh tim internal dengan pengawasan Tim Siber selama 24 jam. Meskipun demikian, kedua jurnalis memberikan catatan kritis yang konsisten: konten media sosial Polres dinilai lebih berfokus pada kegiatan internal institusi, seperti apel dan kunjungan kerja, dibandingkan liputan kejadian aktual yang relevan bagi publik.

Pak Rizal menyarankan agar konten media sosial lebih banyak menampilkan kedekatan polisi dengan masyarakat dan tindakan nyata di lapangan agar lebih efektif membentuk persepsi publik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur digital sudah tersedia, optimalisasi konten masih menjadi area pengembangan dalam strategi jaringan media digital Humas Polres Mojokerto.

Saran itu disampaikan langsung oleh Pak Rizal, “Saran saya, sebaiknya kurangi konten yang hanya menampilkan kegiatan rutin seperti apel, upacara, kunjungan kerja, atau sekadar menerima tamu. Menurut saya, hal-hal seperti itu kurang efektif di mata publik karena memang sudah menjadi tugas sehari-hari polisi, jadi tidak ada yang istimewa.”

Pak Rizal juga memberikan ide konten yang lebih efektif menurutnya, “Strategi yang paling efektif adalah menampilkan kedekatan polisi dengan masyarakat secara nyata. Sebaiknya konten lebih menonjolkan sisi humanis yang sesuai dengan jargon 'mengayomi, melindungi, dan melayani'. Masyarakat lebih merespons positif aksi nyata di lapangan.”

Catatan yang diberikan kedua jurnalis menunjukkan bahwa pembangunan jaringan media tidak berhenti pada penyediaan saluran komunikasi dan fasilitas pendukung, tetapi juga memerlukan kemampuan institusi untuk menyesuaikan konten dengan kebutuhan audiens. Kritik mengenai dominasi konten internal dalam media sosial Polres Mojokerto menunjukkan bahwa media sebagai mitra jaringan tidak hanya berfungsi menyebarluaskan informasi, tetapi juga berperan memberikan umpan balik terhadap strategi komunikasi yang dijalankan. Umpan balik tersebut menjadi sumber evaluasi yang penting dalam upaya meningkatkan efektivitas komunikasi dan memperkuat citra kepolisian di ruang digital.

Secara keseluruhan, strategi membangun jaringan media yang dijalankan Humas Polres Mojokerto mencerminkan dimensi ketiga Iriantara (2008) yang menekankan pentingnya membangun jaringan yang beragam, profesional, dan berkelanjutan. Jaringan yang dibangun tidak terbatas pada hubungan transaksional pertukaran informasi, melainkan mencakup kolaborasi pengembangan kapasitas yang memperkuat posisi kedua pihak [10]. Temuan ini sejalan dengan Zulham et al. (2025) yang menekankan bahwa strategi komunikasi multi-channel pada tingkat Polres efektif dalam memelihara kemitraan media[8], serta Pradisya et al. (2025) yang menggarisbawahi peran keterbukaan informasi dan kerja sama media lokal dalam membangun citra positif kepolisian[2].

Keberadaan jaringan media yang luas dan terpelihara secara berkelanjutan memberikan kontribusi terhadap pembentukan citra positif kepolisian. Melalui kemitraan yang terjalin dengan media terverifikasi, informasi mengenai program, kinerja, maupun penanganan kasus oleh Polres Mojokerto dapat tersampaikan kepada masyarakat secara lebih cepat dan akurat. Selain itu, hubungan yang baik dengan media juga memudahkan proses klarifikasi ketika muncul isu atau informasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Dengan demikian, jaringan media tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun kepercayaan dan citra positif institusi kepolisian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Humas Polres Mojokerto telah menerapkan strategi media relations yang sesuai dengan tiga dimensi yaitu mengelola relasi

dengan media, mengembangkan strategi komunikasi, dan membangun jaringan media. Pengelolaan relasi dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, forum pertemuan rutin dengan wartawan, serta pemanfaatan media komunikasi yang memungkinkan interaksi dua arah. Pengembangan strategi komunikasi dilaksanakan melalui perencanaan yang terstruktur, penggunaan berbagai instrumen komunikasi sesuai kebutuhan informasi, serta pemantauan isu melalui Tim Siber. Sementara itu, pembangunan jaringan media dilakukan melalui kemitraan dengan media yang profesional dan berkelanjutan, termasuk melalui program Coaching Clinic yang melibatkan media sebagai mitra pengembangan kapasitas komunikasi institusi.

49
1
10
9
8
Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi media relations yang dijalankan Humas Polres Mojokerto tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan yang saling menguntungkan antara kepolisian dan media. Hubungan tersebut mendukung terciptanya komunikasi yang lebih terbuka, meningkatkan kepercayaan media terhadap institusi, serta berkontribusi pada pembentukan citra positif kepolisian. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa program Coaching Clinic menjadi bentuk kolaborasi yang memperkuat hubungan antara media dan kepolisian, sehingga jaringan media yang dibangun tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat pengembangan kapasitas secara bersama.

Namun, penelitian ini memiliki tiga keterbatasan. Temuan berdasarkan kondisi normal, tidak ada program press tour, dan konten media sosial yang masih terlalu fokus pada kegiatan internal. Implikasi praktis termasuk perlunya peningkatan responsivitas terhadap isu publik dan reorientasi konten media sosial untuk membangun citra yang lebih baik. Penelitian mendatang perlu mengeksplorasi strategi media relations dalam konteks krisis.

Daftar Pustaka

- [1] "Rilis Indikator 27 Mei 2025." Accessed: Apr. 07, 2026. [Online]. Available: <https://indikator.co.id/rilis-indikator-27-mei-2025/>
- [2] I. Pradisya, Y. Rahmawati, and N. A. Praptiningsih, "The Role of Media Relations and Information Disclosure in the Positive Image of the South Tangerang Police," 2025.
- [3] Kepolisian Negara Republik Indonesia, "Peraturan Polri Nomor 2 Tahun 2021."
- [4] T. D. Yulianti, Y. Eliza, E. E. Putra, and Y. Andria, "THE ROLE OF PUBLIC RELATIONS IN IMPROVING THE POSITIVE IMAGE OF THE POLICE INSTITUTION IN THE WEST SUMATERA REGIONAL POLICE," *jesya*, vol. 7, no. 2, pp. 1332–1341, Jul. 2024, doi: 10.36778/jesya.v7i2.1603.
- [5] F. Y. Nurnisya, S. B. Saad, and M. A. Rahman, "Police's Public Relations to Enhance Mutual Understanding in Indonesia," *J. ASPIKOM*, vol. 6, no. 1, p. 136, Jan. 2021, doi: 10.24329/aspiikom.v6i1.799.
- [6] "Public Relations Strategies in Improving Brand Image and Institutional Competitiveness in the Digital Era," *Electron. J. Educ. Soc. Econ. Technol.*.

- [7] **N. A. Pamungkas, “Strategi Komunikasi Humas Polda Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kepolisian Dalam Menangani Kejahatan Jalanan”.**
- [8] **Z. Zulham, H. Sazali, and H. J. Ritonga, “Strategic Communication Management of Police Public Relations in Public Service: A Case Study of the Tanah Karo Regional Police,” *ETTISAL J. Commun.*, vol. 10, no. 2, Dec. 2025, doi: 10.21111/ejoc.v10i2.12718.**
- [9] **B. Rampai, “METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF”.**
- [10] **Dr. Yosai Iriantara, *Media Relations: Konsep, Pendekatan, dan Praktik (Edisi Revisi 2019)*.**